

Integrasi Ilmu dan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam

Yusuf Sagoba^{1*}, Hamlan Hamlan² & Adawiyah Pettalongi³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Yusuf Sagoba, E-mail: yusufrantelemba@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

KATAKUNCI

Integritas Ilmu, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam merupakan instrument penting dalam pembentukan karakter generasinya, yang sepenuh hati melaksanakan perintah Allah *Subehana Wata'allah*, dan memiliki sikap terbuka dan menerima keberadaan dengan berbagai perbedaan, baik dari segi suku, agama, bahasa dan adat istiadat lain yang ada di lingkungannya. Indonesia dengan kependudukan yang berbeda-beda suku, agama, budaya dan bahasanya, sangat berpotensi akan isu sara' yang akan mengakibatkan konflik masyarakat heterogen. Sebab itu salah satu upaya pencegahan adalah dengan menanamkan nilai-nilai pada generasi, salah satunya ialah pengintegrasian ilmu pendidikan agama Islam dengan ilmu umum lainnya, agar tercipta moderasi beragama diantara generasi tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, dengan kajian-kajian yang bersumber dari buku, jurnal dan website resmi lainnya. Dengan adanya pengintegrasian pendidikan agama Islam tersebut, juga diharapkan akan menciptakan peserta didik yang kritis, inovatif dan mampu menjadi solusi bagi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Utamanya dapat memberikan paradigma keberagaman yang ada dilingkungannya, dengan menghargai perbedaan, baik secara kultur, kepercayaan dan ekonomi. Sebab dalam konsep pendidikan Islam sendiri, upaya transformasi nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam, memiliki keniscayaan dalam setiap ciptaan-Nya (Allah *Subehana Wata'allah*), karakter religius serta sandaran untuk berakhlak. Pendidikan agama Islam dapat menuntun seseorang dalam pencapaian hakikat hidup, yakni bahagia dunia dan bahagia akhirat.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya dan kepercayaan yang tersebar. Beragam budaya itu terdapat bermacam suku dan subsukunya, sama halnya dengan kepercayaan di Indonesia yang diakui berjumlah 6 agama kepercayaan. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kerjasama dengan Institute of The Southeast Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013, menyimpulkan jumlah suku besar sebanyak 633, dan dari setiap suku besar tersebut terdapat subsuku ada di dalamnya, (Muhammad : 2020)

Dengan jumlah suku dan percayaan yang terbentang luas pada pulau-pulau di Indonesia, tentunya memiliki potensi konflik yang cukup besar pula. Peristiwa demikian sudah pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia, seperti konflik komunal

*Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

yang pernah terjadi di daerah Poso dan Maluku. Konflik yang terjadi disebabkan oleh pemahaman ekstrim dari golongan tertentu, tindakan dan sikap intoleran, aliran sesat, pemahaman keagamaan yang ekstrim, radikalisme agama yang ekstrim, liberalisme, sekularisme dan pemahaman yang lain baik berasal dalam suatu agama maupun agama lain.

Pada pengalaman dengan kasus konflik yang pernah terjadi, maka yang harus dilakukan saat ini ialah dengan melakukan integrasi ilmu pengetahuan, termasuk dan paling penting adalah integrasi pendidikan agama Islam, dengan berbagai ilmu pengetahuan yang ada. Gagasan integrasi (nilai-nilai islami [agama] dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum atau sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu, (Afiful Ikhwan : 2014)

Dengan adanya integrasi ilmu pendidikan agama Islam, diharapkan mampu memberikan pesan dan kesan yang baik bagi peserta didik dalam menerapkan moderasi beragama yang ada di Indonesia, tentunya hal demikian dapat menumbuhkan kembangkan kebersamaan melalui kearifan lokal, dan memiliki jiwa enterprenurship. Berdasarkan pendahuluan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, dimana tulisan ini bersumber dari buku, jurnal dan sumber website lainnya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Integrasi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Di era globalisasi saat ini, sistem pengajaran pendidikan agama Islam harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, sehingga kajian teorinya tidak hanya sebatas doktrin-doktrin agama tentang surga dan neraka. Akan tetapi mampu menjelaskan disiplin ilmu umum pada pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Pada implementasi konsep integrasi ilmu pendidikan agama Islam, dapat dilakukan dengan mengkoneksikannya dengan disiplin ilmu lainnya.

Dengan level filosofis, integrasi dan interkoneksi pada level filosofis dalam wacana keilmuan, bahwa di dalamnya harus diberikan nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistic. Level materi, integrasi dan interkoneksi dilakukan 3 (tiga) model, yaitu: pertama, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, Kedua, model penanaman disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umum dan keislaman. Ketiga, model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. (3) Level metodologi. Integrasi dengan disiplin ilmu lain, misalnya psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkoneksi tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Level strategi. Level pelaksanaan integrative-interkoneksi, (Suprpto : 2020)

2.2 Moderasi Beragama Dalam Islam

Moderasi beragama merupakan konsep keberagaman dengan keseimbangan dalam pengamalan perintah agama itu sendiri, karena pada dasarnya agama memiliki kesamaan dalam ajarannya, yakni menyerukan kebaikan dan sikap toleransi dalam bermasyarakat. Konsep keberagaman (inklusif) dan menghargai agama serta praktek peribadatnya (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama, (Kementerian Agama RI : 2019)

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Konsep moderasi beragama sampai kapan pun akan tetap dianggap sangat relevan, karena sikap ini dinilai sebagai pendorong bagi sikap beragama yang seimbang antara praktik keagamaan sendiri (eksklusif) dan praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan itu akan menjadikan seseorang tidak menjadi ekstrem yang berlebihan, fanatik dan revolusioner dalam beragama, (Abdul Aziz : 2021)

2.3 Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sarannya. Pemikiran pendidikan al-Ghazali secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgensi. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru. Ilmu pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran, (Ary Antony Putra : 2016)

Bentuk konseptual dari sebuah pemikiran yang menghasilkan teori itulah yang membentuk suatu ilmu pengetahuan. Dilihat dari segi sumber timbulnya, ilmu dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu 1. Ilmu formal, yakni ilmu didasarkan atas cara berfikir; 2 ilmu empiris, yakni ilmu pengetahuan itu disusun atas dasar sistem berpikir induktif dan factual. Ilmu pengetahuan matematika, logika, termasuk ilmu formal; sedangkan ilmu kimia, psikologi dan pendidikan tergolong ilmu empiris, (Fauti Seban : 2013)

Menurut Mardan Umar dan Feiby Ismail, mengutip dari Zuhairini (1995:152) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat (1996:86), bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam melalui bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, (Mardan Umar dan Feiby Ismail : 2020)

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan Negara-pribadi bertakwa ini dapat menjadi rahmatan lil al-amiin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia Islam ialah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan, (Azyumardi Azra : 2012)

3. Kesimpulan

Dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat berintegrasi ke pendidikan umum, sehingga pembelajaran agama Islam bisa dikembangkan dalam kajian-kajiannya, untuk mendalami dan memberikan pengalaman tertentu pada ilmu pengetahuannya. Banyak bidang ilmu umum yang bisa dikaji ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk pengimplementasiannya, pembelajaran agama Islam akan mampu masuk dalam kajian-kajian ilmu-ilmu kedokteran, kimia, fisika dan ilmu-ilmu lainnya.

Dengan adanya pengintegrasian pendidikan agama Islam tersebut, juga diharapkan akan menciptakan peserta didik yang kritis, inovatif dan mampu menjadi solusi bagi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Utamanya dapat memberikan paradigma keberagaman yang ada dilingkungannya, dengan menghargai perbedaan, baik secara kultur, kepercayaan dan ekonomi. Sebab dalam konsep pendidikan Islam sendiri, upaya transformasi nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam, memiliki keniscayaan dalam setiap ciptaan-Nya (Allah Subhana Wata'allah), karakter religius serta sandaran untuk berakhlak. Pendidikan agama Islam dapat menuntun seseorang dalam pencapaian hakikat hidup, yakni bahagia dunia dan bahagia akhirat.

Referensi

Qasim, Muhammad (2020). Moderasi Beragama. Kabupaten Gowa : Alauddin University Press, Cet. I
Ikhwal, Afiful (2014). Integrasi Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ta'allum, 2, (2)

- Suprpto (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18 (3.)
- Kementerian Agama RI (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, 18.
- Aziz, Abdul (2021) *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal PTIQ*. diakses 27 Mei 2024
- Putra, Antony Ary (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1, 1
- Subhan, Fauti (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama*, 2, 2
- Umar, Mardan dan Ismail, Feiby (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto, Pena Persada, Cet. Pertama
- Azra, Azyumardi (2012). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengahtantangan Milenium III*. Jakarta, Kecana, Cet. I